

HUBUNGAN POLA ASUH DAN POLA KOMUNIKASI VERBAL ORANG TUA DENGAN RISIKO KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN DI RA BUSTANUL AULAD BEKASI

Fadhilah Chika Anggraeni^{1*}, Reny Hamimah², Riska Subhianti Putri³, Denny Novita Mayangsari⁴

¹⁻⁴Fakultas Keperawatan, Universitas Medika Suherman

Email Korespondensi: fadhilahchika18@gmail.com

Disubmit: 23 April 2025

Diterima: 17 Januari 2026

Diterbitkan: 01 Februari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v6i2.20404>

ABSTRACT

The background of children's difficulties in speaking is often associated with the parenting patterns applied by their parents as the main supporters of children's growth and development, parents who consistently communicate create learning opportunities for children through attentive interactions. This study aims to analyze the relationship between parenting patterns and verbal communication patterns of parents with the risk of delayed language development in preschool children aged 3-6 years at RA Bustanul Aulad Bekasi. This study adopted a quantitative approach with a cross-sectional design. The sampling technique applied was total sampling, with 39 respondents. The population of this study included all parents at RA Bustanul Aulad. The results of the Chi-Square test for the parenting pattern variable with a p-value of 0.019 ($p < 0.05$) and the verbal communication pattern variable with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). The results of this study show the relationship between parenting patterns and verbal communication patterns of parents with the risk of delayed language development in preschool children aged 3-6 years at RA Bustanul Aulad Bekasi. The suggestion from this study is the importance of stimulating children's language through daily interactions, the use of visual materials, and play methods in learning. This approach can help improve children's language development more effectively and enjoyably.

Keywords: *Language Development, Parenting Styles, Verbal Communication Patterns.*

ABSTRAK

Latar belakang kesulitan anak saat berbicara, kerap dikaitkan terhadap pola pengasuhan yang diterapkan orang tuanya sebagai pendukung utama tumbuh kembang anak, orang tua yang konsisten berkomunikasi menciptakan peluang belajar bagi anak melalui interaksi yang penuh perhatian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara pola asuh serta pola komunikasi verbal orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak prasekolah berusia 3-6 tahun di RA Bustanul Aulad Bekasi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan yakni total sampling, sejumlah 39 responden. Adapun populasi penelitian ini meliputi seluruh orang tua di RA

Bustanul Aulad. Hasil penelitian dari uji *Chi-Square* untuk variabel pola asuh dengan nilai *p-value* 0.019 ($p < 0.05$) dan variabel pola komunikasi verbal dengan nilai *p-value* 0.000 ($p < 0.05$). Hasil penelitian ini memperlihatkan keterkaitan antara pola asuh serta pola komunikasi verbal orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak prasekolah berusia 3-6 tahun di RA Bustanul Aulad Bekasi. Saran dari penelitian ini yaitu pentingnya stimulasi bahasa anak melalui interaksi sehari-hari, penggunaan materi visual, dan metode bermain dalam pembelajaran. Pendekatan ini dapat membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak secara lebih efektif dan menyenangkan.

Kata Kunci: Perkembangan Bahasa, Pola Asuh, Pola Komunikasi Verbal.

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah fase awal yang sangat krusial dan menjadi pondasi utama dalam perjalanan tumbuh kembang manusia. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan yang pesat dan menyerap berbagai pengalaman di sekitarnya. Tidak heran jika periode ini dianggap sebagai masa paling penting dalam membentuk berbagai aspek kehidupannya, termasuk kemampuan berbahasa. Jika keterampilan berbahasa anak berkembang dengan baik, mereka akan bisa berkomunikasi secara jelas, lancar, intonasinya tepat, tata bahasa yang baik, serta dapat menyampaikan pemikiran mereka secara efektif (Calista *et al.*, 2019).

Keterlambatan perkembangan bahasa pada anak di Indonesia masih menjadi tantangan signifikan, memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Deteksi dan intervensi dini sangat penting untuk mencegah dampak lebih lanjut, seperti kesulitan belajar, membaca, menulis, dan menurunnya prestasi akademis (Rahayu *et al.*, 2020).

Berdasarkan laporan WHO tahun 2019, gangguan perkembangan bahasa pada anak-anak di seluruh dunia menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi, yaitu sebesar 27,5%. Hal ini setara dengan sekitar tiga juta anak yang menghadapi hambatan dalam

perkembangan kemampuan bahasa mereka (Batubara, 2023).

Pada tahun 2021, negara-negara di Asia Tenggara menunjukkan prevalensi tinggi dalam keterlambatan perkembangan, khususnya dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Thailand mencatat angka tertinggi sebesar 91%, diikuti oleh Vietnam dengan 89%, Indonesia 88,3%, dan Kamboja sebesar 68% (Rosdiani, 2024).

Di Indonesia diperkirakan sekitar 5% hingga 10% anak-anak prasekolah mengalami keterlambatan bicara. Tren kasus ini tampaknya terus meningkat seiring waktu, terlihat perkembangan yang terus meningkat secara signifikan setiap hari. Berdasarkan data nasional dari Kemenkes, tercatat bahwa 11,5% anak balita di Indonesia menghadapi masalah dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka (Prasetya & Isriani, 2021). Kemenkes RI melaporkan bahwa hasil evaluasi langsung terhadap anak-anak usia dini hingga anak prasekolah di Provinsi Jawa Barat tahun 2021 menunjukkan prevalensi keterlambatan bicara (*speech delay*) sebesar 31,8% (Rosdiani, 2024).

Mengamati dampak signifikan yang disebabkan oleh keterlambatan perkembangan bahasa anak usia prasekolah, optimalisasi kemajuan kemampuan bahasa pada tahap ini

sangatlah krusial. Pendeteksian awal terhadap keterlambatan dan gangguan bicara memiliki peran yang tak dapat diabaikan, karena ini menjadi langkah awal untuk mengevaluasi sejauh mana perkembangan bahasa anak. Identifikasi dini terhadap keterlambatan bahasa memainkan peran penting dalam menangani masalah ini, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi hambatan dalam proses belajar ketika anak memasuki usia sekolah (Gumilang & Aryanti, 2024).

Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2024 melibatkan 15 orang tua dan anak. Hasilnya menunjukkan bahwa 7 anak teridentifikasi mengalami keterlambatan perkembangan bahasa. Dari sisi orang tua, 7 di antaranya memiliki pola komunikasi yang kurang baik, 4 lainnya cukup baik, dan 4 orang tua menunjukkan cara berkomunikasi yang efektif.

Keterlambatan perkembangan bicara terhadap anak biasanya berhubungan dengan pola asuh serta cara orang tua dalam mendidik mereka. Selanjutnya, peran orang tua berpengaruh besar untuk mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak sejak dini. Namun, keterlambatan bicara pada anak bisa terjadi jika selama masa pengasuhan ia tidak mendapatkan cukup stimulasi dan pengalaman yang mendukung perkembangan bahasa (Matondang, 2019).

Orang tua yang secara konsisten meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak menciptakan kesempatan berharga bagi anak untuk belajar. Melalui interaksi yang penuh perhatian, anak mendapatkan contoh yang positif dan mampu mengembangkan kemampuan berbicara dengan merekam serta

meniru apa yang mereka dengar. Dengan kata lain, komunikasi verbal yang dilakukan orang tua menjadi pondasi utama yang membentuk perkembangan bahasa dan keterampilan berbicara anak secara optimal (Tanjung *et al.*, 2020).

TINJAUAN PUSTAKA

Keterlambatan perkembangan bahasa pada anak disebabkan oleh tidak adanya stimulasi efektif dari orang tua. Kurangnya stimulus pada anak dapat berdampak buruk pada proses perkembangan mereka, yang kemudian memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dan bersosialisasi. Akibatnya, anak mungkin menjadi lebih tertutup dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya, yang berisiko menghambat kemampuan komunikasi mereka dalam kehidupan sosial. Hal ini juga dapat berdampak negatif pada prestasi akademis mereka. Dengan kemampuan berbicara, anak sebenarnya bisa mengungkapkan keinginan, harapan, dan kebutuhan mereka dengan lebih baik (Purnomo *et al.*, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui desain *cross-sectional*. Populasi penelitian ini terdiri dari semua orang tua yang memiliki anak prasekolah berusia 3-6 tahun di RA Bustanul Aulad dengan jumlah 39 orang. Sampel penelitian ini melibatkan semua orang tua yang memiliki anak prasekolah usia 3-6 tahun di RA Bustanul Aulad, dengan total 39 orang. Teknik sampling non-probabilitas diadopsi pada penelitian ini melalui metode total sampling. Kuisisioner menjadi instrumen penelitian ini, yang dibagikan secara langsung kepada responden. Penelitian ini menerapkan analisis

univariat dan bivariat. Analisis univariat dituangkan dalam tabel distribusi frekuensi guna menggambarkan distribusi frekuensi responden berdasarkan variabel yang diteliti, variabel dependen

ataupun independen. Sementara itu, analisis bivariat melalui uji *Chi-Square* untuk mengidentifikasi kemungkinan adanya hubungan antara dua variabel yang dianalisis.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Responden (Orang tua)	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
1. 27-30 Tahun	8	20.5%
2. 31-35 Tahun	21	53.9%
3. 36-40 Tahun	10	25.6%
Pendidikan		
1. SMP	2	5.1%
2. SMA	32	82.1%
3. D3	3	7.7%
4. S1	2	5.1%
Pekerjaan		
1. IRT	22	56.4%
2. Buruh	2	5.1%
3. Wirausaha	2	5.1%
4. Karyawan Swasta	13	33.3%
Responden (Anak)		
Usia		
1. 3 Tahun	2	5.1%
2. 4 Tahun	5	12.8%
3. 5 Tahun	15	38.5%
4. 6 Tahun	17	43.6%
Jenis kelamin		
1. Laki-laki	24	61.5%
2. Perempuan	15	38.5%
Total	39	100%

Dari hasil penelitian dengan total 39 responden, sebanyak 8 orang tua (20.5%) berada di usia 27-30 tahun, 21 orang tua (53.9%) di rentang usia 31-35 tahun, serta 10 orang tua (25.6%) berusia 36-40 tahun. Dilihat dari distribusi tingkat pendidikan orang tua mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merupakan lulusan SMA, dengan jumlah 32 orang (82.1%). Sementara itu, terdapat 2 orang tua (5.1%) yang merupakan lulusan SMP, 3 orang tua (7.7%) yang

merupakan lulusan D3, dan 2 orang tua (5.1%) yang merupakan lulusan S1.

Terlihat dari distribusi pekerjaan orang tua yaitu sebanyak 22 orang tua (56.4%) berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga, 2 orang tua (5.1%) bekerja sebagai buruh, 2 orang tua (5.1%) bekerja sebagai wirausaha, dan 13 orang tua (33.3%) bekerja sebagai karyawan swasta. Berdasarkan hasil penelitian distribusi usia anak mengindikasikan bahwa terdapat 2 anak yang berusia

3 tahun (5.1%), 5 anak yang berusia 4 tahun (12.8%), 15 anak yang berusia 5 tahun (38.5%), dan 17 anak yang berusia 6 tahun (42.6%). Hasil penelitian menunjukkan distribusi

jenis kelamin mayoritas oleh anak laki-laki, yaitu sejumlah 24 orang (61.5%), sementara anak perempuan berjumlah 15 orang (38.5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pola Asuh

Pola Asuh	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Demokratis	18	46.2%
Otoriter	9	23.1%
Permisif	12	30.8%
Total	39	100%

Dari hasil penelitian yang melibatkan 39 orang tua mengindikasikan bahwa pola asuh dengan pendekatan demokratis adalah yang paling dominan diterapkan oleh 18 responden

(46.2%). Selain itu, sebanyak 9 responden (23.1%) menggunakan pola asuh otoriter, sedangkan 12 responden (30.8%) menerapkan pola asuh permisif.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Komunikasi Verbal

Pola Komunikasi Verbal	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang Baik	18	46.2%
Baik	21	53.8%
Total	39	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada 39 orang tua dengan anak yang bersekolah di RA Bustanul Aulad mengindikasikan bahwa penerapan pola komunikasi verbal antara pihak orang tua dan anak tergolong baik dengan 21 responden (53.8%).

Sementara itu, 18 responden (46.2%) menunjukkan adanya komunikasi verbal yang kurang baik. Komunikasi verbal mencakup segala bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perkembangan Bahasa

Perkembangan Bahasa	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Berisiko	16	41.0%
Tidak Berisiko	23	59.0%
Total	39	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada 39 orang tua yang memiliki anak bersekolah di RA Bustanul Aulad menunjukkan bahwa 16 responden (41.0%) berisiko mengalami

keterlambatan perkembangan bahasa, sementara 23 responden (59.0%) tidak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa.

Tabel 5. hasil analisis bivariat Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun

Pola asuh	Perkembangan bahasa				Total		Nilai p
	Berisiko		Tidak berisiko		N	%	
	N	%	N	%			
Demokratis	4	22.2%	14	77.8%	18	100%	.019
Otoriter	7	77.8%	2	22.2%	9	100%	
Permisif	5	41.7%	7	58.3%	12	100%	
Total	16	41.0%	23	59.0%	39	100%	

Dari tabel 5 diatas hasil penelitian, didapati responden yang mempunyai pola asuh demokratis terhadap anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berjumlah 4 responden (22.2%), mempunyai pola asuh demokratis terhadap anak tidak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berjumlah 14 responden (77.8%), responden memiliki pola asuh otoriter dengan anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berjumlah 7 responden (77.8%), responden yang menggunakan pola asuh otoriter dengan anak tidak berisiko

mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berjumlah 2 responden (22.2%), responden yang mempunyai pola asuh permisif terhadap anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berjumlah 5 responden (41.7%), responden yang mempunyai pola asuh permisif dengan anak tidak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berjumlah 7 responden (58.3%). Berdasarkan analisa statistik menunjukkan nilai *p-value* 0.019 ($p < 0.05$), memperlihatkan hubungan antara PolaAsuh Orang Tua Dengan Risiko K eterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun.

Tabel 6. hasil analisis bivariat Hubungan Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun

Pola komunikasi verbal	Perkembangan bahasa				Total		Nilai p
	Berisiko		Tidak berisiko		N	%	
	N	%	N	%			
Baik	2	9.5%	19	90.5%	21	100%	.000
Kurang baik	14	77.8%	4	22.2%	18	100%	
Total	16	41.0%	23	59.0%	39	100%	

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian didapatkan responden yang menerapkan pola komunikasi verbal baik dengan anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berjumlah 2 responden (9.5%), responden yang menerapkan pola komunikasi verbal baik dengan anak tidak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berjumlah 19

responden (90.5%), responden yang memiliki pola komunikasi verbal kurang baik dengan anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berjumlah 14 responden (77.8%), responden yang menerapkan pola komunikasi verbal kurang baik dengan anak tidak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berjumlah 4 responden (22.2%).

Dari hasil analisis statistik memperlihatkan bahwa nilai p-value snilai 0.000 ($p < 0.05$), yang mengindikasikan adanya hubungan antara pola komunikasi verbal orang

tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa terhadap anak prasekolah berusia 3-6 tahun.

PEMBAHASAN

Pola Asuh

Dari hasil penelitian pada tabel 2 pola asuh yang paling banyak diadopsi pada penelitian, yakni pola asuh demokratis yang diterapkan oleh 18 responden (46.2%). Gaya pengasuhan demokratis menekankan pentingnya membangun hubungan yang sehat serta orang tua dengan anak saling menghargai, mendorong komunikasi terbuka, saling pengertian, dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan (Amanda *et al.*, 2023). Sebaliknya, pola asuh otoriter yakni pendekatan tempat orang tua lebih menekankan kekuasaan daripada logika dalam menerapkan aturan, dengan tingkat disiplin yang ketat namun perhatian pengasuhan yang minim. Orang tua yang menerapkan pola ini menilai kepatuhan sebagai suatu kebajikan dan cenderung menggunakan hukuman untuk menegakkan tuntutan mereka, tanpa banyak memberikan dorongan atau penerimaan verbal (Murni & Feriyal, 2023). Sementara pola asuh permisif memberikan kesempatan kepada anak untuk memutuskan apa yang ingin dilakukan, dengan orang tua yang menyediakan fasilitas sesuai dengan keinginan anak (Muamanah, 2018).

Menurut peneliti peran orang tua terhadap pola asuh sangat penting bagi perkembangan anak prasekolah, mencakup cara mendidik, membimbing, dan melindungi. Pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu demokratis yang memberi anak kebebasan berpendapat dengan batasan yang jelas, lalu otoriter yang menekankan

ketegasan dan aturan ketat, dan permisif yang memberi kebebasan luas dengan sedikit aturan. Setiap pola asuh memiliki dampak berbeda terhadap perkembangan anak.

Pola Komunikasi Verbal

Dari hasil penelitian dalam tabel 3 pola komunikasi verbal yang dominan dalam penelitian ini adalah komunikasi verbal baik yang diterapkan oleh 21 responden (53.8%). Komunikasi verbal mencakup segala bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Jenis komunikasi kerap diterapkan dalam interaksi sehari-hari, memungkinkan individu untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan makna mereka melalui kata-kata (Rubiani *et al.*, 2023). Komunikasi verbal adalah sarana utama manusia untuk berinteraksi, menyampaikan ide, dan membangun hubungan sosial. Kemampuan ini menjadi fondasi penting dalam kerja sama, pemahaman mendalam, serta pembentukan budaya dan perkembangan sosial sepanjang sejarah manusia (Hamama & Nurseha, 2023).

Menurut pendapat peneliti bahwa komunikasi verbal berupa komunikasi yang paling banyak digunakan oleh manusia. Pada komunikasi verbal, pesan disampaikan dengan bahasa yang jelas agar penerima dapat memahaminya dengan mudah, yang sangat penting untuk menjalin hubungan yang efektif dan memastikan pemahaman yang tepat antara individu.

Perkembangan Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 perkembangan bahasa yang dominan dalam penelitian ini, anak yang tidak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dengan 23 responden (59,0%). Bahasa adalah kunci komunikasi manusia yang memungkinkan ekspresi pikiran, emosi, dan kebutuhan. Selain itu, bahasa mendukung kerja sama, pewarisan budaya, serta kemajuan sosial dan intelektual (Tatsbita *et al.*, 2024). Perkembangan bahasa anak mencerminkan kemampuannya merespons, memahami, dan berbicara. Pada usia prasekolah, kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi masa depan, mencakup empat aspek utama : mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Utami *et al.*, 2023).

Menurut pendapat peneliti perkembangan bahasa adalah proses yang sangat krusial bagi anak usia prasekolah dalam memahami dan menggunakan berbagai macam kata untuk berbagai tujuan, di mana anak menggunakan bahasa saat melakukan komunikasi terhadap orang lain di sekitar lingkungannya.

Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun

Hasil analisis statistik menunjukkan *p-value* dengan nilai 0.019, yang berada di bawah signifikansi 0.05. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang mengindikasikan hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak prasekolah usia 3-6 tahun di RA Bustanul Aulad Bekasi.

Penelitian ini serupa atas penelitian yang telah dilaksanakan (Elok & Wahdah, 2024) menjelaskan

terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak prasekolah, nilai *p-value* sebesar 0.009. Selain itu, penelitian yang dilakukan (Astuti *et al.*, 2024) juga mengungkapkan adanya hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dan perkembangan bahasa anak prasekolah, ditunjukkan melalui *p-value* 0.000. Demikian pula oleh (Miswar, 2015) menegaskan bahwa pola asuh orang tua berperan sebagai penyebab utama mendukung pencapaian perkembangan bicara, bahasa anak sesuai dengan tahap usia perkembangannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, Pola asuh demokratis ialah jenis pola asuh yang dinilai sangat optimal mengurangi risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak prasekolah, ibu yang menggunakan pola asuh ini secara aktif melibatkan anak dalam percakapan, memberikan dukungan emosional, dan menyediakan stimulasi verbal terarah. Pendekatan ini menciptakan lingkungan kaya interaksi verbal, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan bahasanya secara optimal. Pola asuh ini direkomendasikan untuk mendukung perkembangan bahasa anak.

Hubungan Antara Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Dengan Risiko Keterlambatan Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun

Hasil analisis statistik memperlihatkan *p-value* senilai 0.000, yang lebih rendah dari batas signifikansi 0.05. Maka dari itu, hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya ada hubungan signifikan antara pola komunikasi verbal orang tua dengan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak

prasekolah berusia 3-6 tahun di RA Bustanul Aulad Bekasi.

Temuan penelitian ini serupa dari studi yang dilaksanakan oleh Purnomo et al. (2022), menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola komunikasi orang tua dan risiko keterlambatan perkembangan bahasa pada anak berusia dini, dengan *p-value* senilai 0.003, yang menunjukkan signifikansi statistik. Selain itu, penelitian (T. Astuti et al., 2019) juga mengindikasikan adanya keterkaitan signifikan antara pola komunikasi orang tua dan perkembangan kemampuan berbicara anak, nilai *p-value* sebesar 0.003. Lalu penelitian yang telah dilaksanakan (Nur et al., 2018) menegaskan bahwa salah satu penyebab keterlambatan bicara pada anak adalah minimnya interaksi dengan orang tua yang terbatas. Minimnya stimulasi verbal dari orang tua, yang kerap terjadi akibat kesibukan pekerjaan dan terbatasnya waktu untuk berkomunikasi dengan anak, dapat menghambat perkembangan kemampuan berbicara pada anak.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pola komunikasi verbal yang baik secara signifikan mendukung perkembangan bahasa anak, sebanyak 19 responden (90.5%) dengan pola komunikasi verbal baik tidak berisiko mengalami keterlambatan bahasa. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan anak dalam percakapan santai, sambil mendengarkan dengan sepenuh hati dan menanggapi dengan antusias. Sebaliknya, pola komunikasi verbal kurang baik lebih banyak dikaitkan dengan risiko keterlambatan bahasa. Sebanyak 14 responden (77.8%) dengan pola komunikasi verbal kurang baik berisiko mengalami keterlambatan bahasa. Hal ini terjadi karena orang tua cenderung mengabaikan usaha

anak untuk berbicara atau tidak memberikan perhatian penuh saat anak mencoba berkomunikasi.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pola asuh paling banyak didominasi oleh pola asuh demokratis, menyeimbangkan kebebasan dan aturan untuk mendukung perkembangan anak. Pola komunikasi verbal yang dominan adalah komunikasi baik antara orang tua dan anak, orang tua aktif berdiskusi dan terbuka terhadap pendapat anak. Selain itu, sebagian besar anak dalam penelitian ini tidak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa yang menunjukkan stimulasi bahasa dari lingkungan berperan penting dalam kemampuan komunikasi mereka. Hasil penelitian dari uji *Chi-Square* untuk variabel pola asuh dengan nilai *p-value* 0.019 ($p < 0.05$) dan variabel pola komunikasi verbal dengan nilai *p-value* 0.000 ($p < 0.05$), artinya ada hubungan antara pola asuh serta pola komunikasi verbal orang tua terhadap risiko keterlambatan perkembangan bahasa anak prasekolah berusia 3-6 tahun di RA Bustanul Aulad Bekasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. D., Syafitri, Y., & Wahyuni, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 263-269.
- Astuti, A., Sembiring, I. S., Indrayani, N., Nuriani, Jumining, & Metasari, R. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Perkembangan Bahasa Anak

- Prasekolah Puskesmas
Pegajahan Kec. Pegajahan
Kab. Serdang Bedagai Tahun
2023. *Protein: Jurnal Ilmu
Keperawatan Dan Kebidanan*,
2(1), 137-148.
- Astuti, T., Nurhafizah, &
Yulsofyend. (2019).
Hubungan Pola Komunikasi
Orangtua Terhadap
Perkembangan Berbicara Anak
Di Taman Kanak-Kanak. *Jrti
(Jurnal Riset Tindakan
Indonesia)*, 3(2), 88-95.
- Batubara, A. (2023). Pengaruh Media
Busy Book Terhadap
Kemampuan Bahasa Pada Anak
Usia Dini Di Tk Alif Medan
Helvetia Tahun 2022. *Khirani:
Jurnal Pendidikan Anak Usia
Dini*, 1(4), 50-64.
- Calista, R., Yeni, I., & Pransiska, R.
(2019). Hubungan Pola
Komunikasi Orang Tua
Terhadap Perkembangan
Berbicara Anak Di Raudhatul
Athfal Ikhlas Gunung Pangilun
Padang. *Jurnal Ilmiah*, 3(6),
1633-1639.
- Elok, Y., & Wahdah, N. (2024).
Hubungan Pola Asuh Orang Tua
Terhadap Perkembangan
Bahasa Prasekolah. *Journal Of
Health Research Science*, 4(2),
304-310.
<https://jurnal.stipaba.ac.id/index.php/123akpb/article/view/204/176>
- Gumilang, M. S., & Aryanti, N.
(2024). Gangguan
Perkembangan Bahasa Pada
Anak Usia 4 Tahun. *Edu
Happiness: Jurnal Ilmiah
Perkembangan Anak Usia Dini*,
3(2), 212-224.
<https://doi.org/10.62515/Eduhappiness.V3i2.432>
- Hamama, S., & Nurseha, M. A.
(2023). Memahami Komunikasi
Verbal Dalam Interaksi
Manusia. *Selasar Kpi:
Referensi Media Komunikasi
Dan Dakwah*, 3(2), 136-143.
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis
Gangguan Berbicara Anak
Cadel (Kajian Pada Perspektif
Psikologi Dan Neurologi).
*Jurnal Pendidikan Bahasa Dan
Sastra Indonesia*, 3(2), 49-59
- Miswar, F. M. (2015). Hubungan
Antara Pola Asuh Orang Tua
Dengan Perkembangan Bahasa
Dan Bicara Pada Balita Di
Posyandu Gonilan Surakarta.
*Universitas Muhammadiyah
Surakarta*
- Muamanah, S. (2018). Pengaruh Pola
Asuh Tua Terhadap
Perkembangan Sosial
Emosional Anak Usia 4-5 Tahun
Di Desa Bandarabung
Kecamatan Abung Surakarta
Kabupaten Lampung Utara.
*Universitas Islam Negeri Raden
Intan Lampung*.
- Murni, D. E. S., & Feriyal. (2023).
Hubungan Pola Asuh Otoriter
Dengan Kenakalan Remaja
Pada Kelas Xi Di Smk
Telematika Sindangkereta
Kabupaten Indramayu.
*Nautical: Jurnal Ilmiah
Multidisiplin*, 2(12), 1-6.
- Nur, H., Tairas, M. M. W., &
Hendriani, W. (2018). The
Experience Of Hope For
Mothers With Speech-Language
Delay Children. *Journal Of
Educational, Health And
Community Psychology*, 7(2),
104-117.
- Prasetya, A., & Najamuddin, N. I.
(2021). Penerapan Audio
Murottal Al-Qur'an Dalam
Pembelajaran Untuk
Meningkatkan Komunikasi
Verbal Pada Anak Usia 3-5
Tahun Di Taud Sahabat Qurani.
*Bina Generasi: Jurnal
Kesehatan*, 2, 72-78
- Purnomo, Y. I., Romli, L. Y., &
Nofalia, I. (2022). Hubungan
Pola Komunikasi Orang Tua
Dengan Risiko Keterlambatan

Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Pra Sekolah (Di Paud/Ra Babussalam Kemuning Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo).

Rahayu, Y., Apipudin, A., & Hotimatul, D. (2020). Mother's Knowledge About Stimulation With The Development Of Children's Language Toddler Age. *Jurnal Stikes Muhammadiyah Ciamis: Jurnal Kesehatan*, 7(2), 22-30.

Rosdiani, S. N. (2024). Asuhan Kebidanan Pada Anak Usia 24 Bulan Dengan Keterlambatan Perkembangan Bicara Dan Bahasa (Speech Delay) Di Puskesmas Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2024. *Politeknik Kesehatan Tasikmalaya*.

Rubiani, Y. Y., Ahmad, S. H., Rizqillah, M., & Nurhadi, Z. F. (2023). Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (Disabilitas Slow Learner). *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 3(2), 99-112.

Tanjung, P. S., Izzati, & Hartati, S. (2020). Pengaruh Pola Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3380-3386.

Tatsbita, A. D., Hilmana, P. N. P., Nauraleza, S., Wardana, S. V. R., Khadar, S. L., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Paparan Multibahasa Dalam Lingkungan Keluarga: Implikasi Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Social And Economics Research*, 6(1), 1948-1957.

Utami, B. C., Lestari, N. E., & Kamilah, S. (2023). Pengaruh Boneka Tangan Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Sosial Anak Pra Sekolah Di Paud

Cempaka Yayasan Irsyadul Ummah Tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal Of Health Sciences*, 2(6), 770-775.